

Membangun Karakter dan Sosial Anak Usia Dini Melalui Media *Scrap Book*

Resita
Universitas Ahmad Dahlan
email: resitajung@gmail.com

Abstrack

The collapse of morality and character of a nation is a problem in the life of this country and the lack of social communication of children with the surrounding environment becomes a problem for children. Therefore early childhood education is very influential in the aspects of intelligence and behavior of children in preparation for pre-school times.

Character education according to socrates is a soul education for the growth of ethical values in humans because that is how humans grow and nurture the soul (Doni Koesoema, 2007: 28). Character education is education that involves the cultivation of knowledge, love and cultivation of good behavior which becomes a pattern / habit of children (Directorate of PAUD, 2011: 5). The mental and character formation begins at the age of 0-6 years before entering the first level in elementary school (SD) so it is very important to build character and social early childhood to become provision in the future life. So, school institutions, parents and the surrounding environment work together in building character and socially accustomed children at school can be applied at home both in thinking and behaving.

Through the scrap book media, it is expected to facilitate teachers in delivering character and social aspects to children and instill religious values from an early age. How to use this scrap book media with the method of storytelling, question and answer and discussion and the application of scrap book media can be made to study at school or at home.

Keywords: character building, social, scrap book

Abstrak

Runtuhnya moralitas dan karakter suatu bangsa menjadi masalah dalam kehidupan negara ini serta kurangnya komunikasi sosial anak dengan lingkungan sekitar menjadi permasalahan tersendiri bagi anak. Karena itu pendidikan anak usia dini sangat berpengaruh dalam aspek kecerdasan dan perilaku anak dalam persiapan menghadapi masa-masa pra sekolah.

Pendidikan karakter menurut sokrates merupakan sebuah pendidikan jiwa bagi bertumbuhnya nilai-nilai etis dalam manusia sebab dengan cara itulah manusia menumbuhkan dan memelihara jiwa (Doni Koesoema, 2007:28). Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang melibatkan penanaman pengetahuan, kecintaan dan penanaman perilaku kebaikan yang menjadi sebuah pola/kebiasaan anak (Direktorat PAUD, 2011: 5). Pembentukan mental dan karakter dimulai pada usia 0-6 tahun sebelum masuk tingkat pertama disekolah dasar(SD) sehingga sangat penting membangun karakter dan sosial anak usia dini agar menjadi bekal dalam kehidupan kedepannya. Maka, lembaga sekolah, orangtua dan lingkungan sekitar bekerja sama dalam membangun karakter dan sosial anak yang sudah dibiasakan disekolah dapat diterapkan dirumah baik dalam berfikir serta bertingkah laku.

Melalui media scrap book diharapkan dapat memudahkan guru dalam penyampaian karakter dan sosial kepada anak serta menanamkan nilai-nilai agama sejak dini. Cara menggunakan media scrap book ini dengan metode bercerita, tanya jawab dan berdiskusi serta penerapan media scrap book ini dapat dibuat belajar disekolah maupun dirumah.

Kata kunci : membangun karakter, sosial, scrap book

1. Pendahuluan

Runtuhnya moralitas dan karakter suatu bangsa menjadi masalah dalam kehidupan negara ini serta kurangnya komunikasi sosial anak dengan lingkungan sekitar menjadi permasalahan tersendiri bagi anak. Berdasarkan buku strategi pembelajaran pendidikan karakter dituliskan bahwa runtuhnya moralitas dan karakter bangsa tersebut telah mengundang berbagai musibah dan bencana di negeri ini. Sehingga Kemendiknas mencanangkan gerakan nasional berupa pendidikan karakter (2010-2025) melalui keputusan pemerintahan Republik Indonesia oleh Presiden Susilo Bambang Yudhoyono pada tanggal 1 Mei tahun 2010 tentang gerakan nasional pendidikan karakter. Gerakan nasional pendidikan karakter tersebut diharapkan mampu menjadi solusi atas rapuhnya karakter bangsa selama ini serta dalam pelaksanaannya, pendidikan terutama pada anak usia dini salah satunya melalui Lembaga Pendidikan Pertiwi (2017: 2). Selain itu lingkungan yang mendukung untuk proses pembelajaran anak dan kemampuan berfikir anak terutama keluarga. Karena peran orang tua sangat penting dalam pembentukan karakter yang baik dan cerdas untuk keberhasilan anak dimasa depan. Berdasarkan Permendiknas nomor 58 kurikulum TK (permendiknas, 2009) dijelaskan: “salah satu aspek perkembangan anak yang perlu diperhatikan pada masa tumbuh kembang anak sejak usia dini adalah perkembangan sosial emosional”. Ketercapaian perkembangan sosial emosional anak sangat ditentukan jalinan kerja sama guru, orang tua, dan lingkungan. Anak yang terbiasa dilatih perilaku sosial emosional akan memiliki kemampuan dalam menghadapi dan memecahkan persoalan-persoalan yang dihadapinya.

Pendidikan anak usia dini sangat berpengaruh dalam aspek kecerdasan dan perilaku anak dalam persiapan menghadapi masa-masa pra sekolah. Melalui pendidikan anak usia dini diharapkan dapat menjadi pondasi dalam membangun karakter anak bangsa yang berperilaku dan berbudi pekerti yang luhur. Selain itu pendidikan anak usia dini dapat membangun sosial dan mental anak secara matang karena anak dipersiapkan untuk bersaing agar memiliki keterampilan tersendiri menjadi seorang

pemimpin yang handal, jujur, dan berani tampil ditengah-tengah masyarakat (Madyawati, 2016: 5-8)

2. Pembahasan

Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter menurut (Sokrates, dalam Doni Koesoema, 2007: 28) merupakan sebuah pendidikan jiwa bagi bertumbuhnya nilai-nilai etis dalam manusia, sebab dengan cara itulah manusia menumbuhkan dan memelihara jiwa. Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang melibatkan penanaman pengetahuan, kecintaan dan penanaman perilaku kebaikan yang menjadi sebuah pola/kebiasaan anak (Direktorat PAUD, 2011: 5). Berdasarkan pandangan para ahli dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter merupakan pendidikan yang menanamkan nilai-nilai dan memelihara jiwa untuk menumbuhkan perilaku dalam sebuah kebiasaan.

Pendidikan karakter tidak lepas dari nilai-nilai dasar manusia yang dipandang baik dalam penanamannya. Pendidikan anak usia dini menjadi upaya untuk menanamkan nilai-nilai yang dipandang sangat penting dikenalkan dan diapresiasi ke dalam perilaku anak dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai yang dapat ditanamkan sejak anak usia dini meliputi (1.) Kecintaan terhadap Tuhan YME (2.) Kejujuran (3.) Disiplin, kepemimpinan dan keadilan (4.) Toleransi dan cinta damai (5.) Percaya diri dan mandiri (6.) Tolong menolong, kerjasama, dan gotong royong (7.) Hormat, sopan santun, dan tanggung jawab dsb.

Direktorat PAUD (2011: 6) memaparkan ada tujuh prinsip pendidikan karakter yang harus dilaksanakan oleh pendidik dan lembaga PAUD, yaitu : 1.) Melalui contoh dan keteladanan 2.) Dilakukan secara berkelanjutan 3.) Menyeluruh, terintegrasi dalam seluruh aspek perkembangan 4.) Menciptakan suasana kasih sayang 5.) Aktif memotivasi anak 6.) Melibatkan pendidik dan tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat. 7.) Adanya penilaian

Penerapan pendidikan karakter pada anak usia dini melalui penanaman nilai-nilai karakter diberikan melalui keteladanan, pembiasaan, dan pengulangan dalam kehidupan sehari-hari dalam

suasana dan lingkungan yang aman dan nyaman. Penanaman nilai karakter pada anak bukan hanya sekadar mengharapkan kepatuhan tetapi harus disadari dan diyakini oleh anak sehingga mereka merasa bahwa nilai tersebut memang benar penting bermanfaat untuk dirinya dan lingkungannya. Dengan demikian mereka termotivasi dari dalam diri untuk menerapkan dan terus memelihara nilai tersebut dalam kehidupan sehari-harinya.

Pendidikan Sosial

Johann Pestalozzi (dalam Yus, 2014: 4) berpendapat bahwa pendidikan harus didasarkan pada pengaruh “ objek pembelajaran”. Pembelajaran tersebut menekankan pada perkembangan aspek sosial sehingga anak dapat beradaptasi dengan lingkungan sosialnya dan mampu menjadi anggota masyarakat yang berguna. Pendidikan sosial akan berkembang jika pendidikan dimulai dengan pendidikan.

Ki Hadjar Dewantara (dalam Syaodih 2014: 18) adalah tokoh dan sekaligus “Bapak” Pendidikan Nasional berpendapat, bahwa anak lahir dengan kodrat atau pembawaannya masing-masing. Kekuatan kodrati yang ada pada anak adalah segala kekuatan dalam kehidupan bathin dan lahir anak yang ada karena kekuasaan kodrat. Kodrat anak bisa baik dan bisa pula sebaliknya, dan kodrat itulah yang akan memberikan dasar bagi pertumbuhan dan perkembangan anak.

Ki Hadjar Dewantara memandang bahwa pendidikan sifatnya hanya menuntun tumbuh kembangnya kekuatan-kekuatan kodrat yang dimiliki anak. Pendidikan sama sekali tidak mengubah dasar pembawaan anak, kecuali memberikan tuntunan agar kodrat-kodrat bawaan anak itu tumbuh ke arah yang lebih baik. Pendidikan berfungsi menuntun anak yang berpembawaan tidak baik menjadi berbudi pekerti baik dan menuntun yang sudah berpembawaan baik menjadi lebih berkualitas lagi.

Menurut Ki Hadjar Dewantara ada 6 cara pokok menerapkan pendidikan yaitu : (1) memberi contoh, (2) pembiasaan, (3) pengajaran, (4) perintah, paksaan, dan hukuman, (5) disiplin diri sendiri, serta (6) pengalaman lahir dan bathin secara langsung.

Menurut pandangan konstruktivis yang dimotori Jean Piaget dan Lev Vygotsky bahwa anak itu bersifat aktif dan memiliki kemampuan untuk membangun pengetahuannya. Secara mental anak mengkonstruksi pengetahuannya melalui refleksi terhadap pengalamannya. Anak memperoleh pengetahuan bukan dengan cara menerima secara pasif dari orang lain, melainkan dengan cara membangunnya sendiri secara aktif melalui interaksi dengan lingkungannya. Anak adalah makhluk belajar aktif yang dapat mengkreasi dan membangun pengetahuannya.

Piaget (Roopnaire, J.L & Johnson, J.E., 1993) menjelaskan bahwa perkembangan anak berlangsung melalui suatu urutan yang bersifat universal dan sama. Masing-masing tahap perkembangan ditandai oleh karakteristik tertentu dalam cara berpikir dan berbuat. Pada intinya, proses perkembangan berfikir itu bergeser dari berpikir konkrit ke arah berpikir abstrak.

Vygotsky (Berk, L. E & Winsler, A., 1995) menekankan pentingnya konteks sosial untuk proses belajar anak, dan pengalaman interaksi sosial ini sangat berperan dalam mengembangkan kemampuan berpikir anak. Vygotsky juga menjelaskan bahwa bentuk-bentuk aktivitas mental yang tinggi diperoleh dari konteks sosial dan budaya tempat anak berinteraksi dengan teman-temannya atau orang lain. Oleh karenanya, menurut Vygotsky, untuk memahami perkembangan anak, dituntut memahami relasi-relasi sosial yang terjadi pada lingkungan tempat si anak bergaul.

Piaget dan Vygotsky sangat menekankan pentingnya aktivitas bermain sebagai sarana untuk pendidikan anak, terutama untuk kepentingan pengembangan kapasitas berfikir. Mereka berpendapat bahwa perkembangan perilaku moral juga berakar pada aktivitas bermain anak, yaitu pada saat anak mengembangkan empati serta memahami peraturan dan peran kemasyarakatan.

Menurut pendapat Syaodih berdasarkan beberapa pandangan para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya masa anak adalah masa yang sangat penting yang akan menentukan proses perkembangan selanjutnya. Pada masa ini anak belajar membentuk dirinya melalui interaksi-interaksi dengan lingkungan.

Dukungan lingkungan yang kondusif bagi anak akan membantu perkembangan anak seoptimal mungkin.

Jadi pendidikan sosial merupakan pendidikan yang sangat penting dimiliki anak untuk proses perkembangannya dimasa depan. Pengalaman dimasa lalu menjadi pembelajaran dimasa mendatang lingkungan juga mempengaruhi perkembangan anak dalam berkomunikasi.

Pendidikan karakter dan sosial

Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang menanamkan nilai-nilai dan memelihara jiwa untuk menumbuhkan perilaku dalam sebuah kebiasaan. Nilai-nilai yang dibiasakan dalam pembelajaran anak usia dini

1.) Nilai Kejujuran merupakan sebuah perbuatan yang dilakukan oleh seseorang dengan benar. Kejujuran berkaitan dengan kebenaran sebuah nilai (Ismail, dalam Pertiwi 2017:244). Jujur berasal dari bahasa Arab, yaitu *Shiddiq*, hadirnya suatu kekuatan yang melepaskan dari sikap dusta atau tidak jujur, baik kepada Tuhan-Nya, kepada dirinya sendiri maupun kepada orang lain. Sehingga kita bisa menanamkan nilai kejujuran kepada anak usia dini sebagai pendidikan Karakter yang diberikan anak setiap hari dalam pembelajaran. Kejujuran menjadi kebiasaan segala perbuatan dalam perilaku dalam lingkungan masyarakat, keluarga, dan sekolah

2.) Menurut Halim (dalam Pertiwi 2017:244) nilai keadilan adalah wujud pegabdian manusia kepada sifat Allah (*al-Adl*). Artinya, dapat meletakkan sesuatu pada tempatnya. Sifat adil artinya suatu sifat yang teguh, kukuh, yang tidak memihak kepada seseorang atau golongan. Berlaku adil dapat dikelompokkan menjadi empat, yaitu adil kepada Allah, diri sendiri, orang lain dan makhluk lain. Adil dapat ditanamkan kepada anak usia dini melalui pembelajaran dan perhatian guru terhadap anak didiknya. Agar anak tidak iri dengan anak yang lain adil dalam saling memberi tanpa memilih teman.

3. Nilai Tanggung jawab dan Amanah (dalam 2017: 245) tanggung jawab adalah wujud pengabdian manusia kepada sifat Allah (*al-Wakii*). Tanggung jawab merupakan kerja moral atas perintah kepemimpinan. Sebesar apapun kepemimpinan itu harus dijiwai dengan rasa tanggung jawab sebagai pemanggul amanah.

Seperti tanggung jawab yang diberikan oleh kedua orang tua kepada anak-anaknya.

Amanah adalah segala sesuatu yang dipercayakan kepada manusia, baik yang menangkut dengan hak dirinya, hak orang lain, maupun hak Allah. Dengan kata lain, hadirnya suatu kekuatan dalam dirinya baik sebagai pemimpin, sebagai guru, sebagai orang tua, maupun sebagai anak, dalam memelihara kemantapan rohaninya untuk berada di jalan-Nya.

Tanggung jawab dan amanah dapat diterapkan kepada anak usia dini agar anak dapat menjadi pribadi yang baik dalam masa depan. Peran orang tua sangat penting dalam mengembangkan karakter setiap anak.

4.) Nilai Kerja Keras (dalam 2017:246) kerja keras merupakan karakter seseorang yang lebih mengedepankan usaha yang sungguh-sungguh untuk mendapat-kan sesuatu daripada hanya berharap. Salah satu implikasi dari sifat *Rabbaniyyah* bagi manusia adalah “Bekerja dengan sebaik-baiknya, sesuai dengan bidang masing-masing, menggunakan setiap waktu luang dengan produktif, karena ini merupakan fondasi agama”. Anak dapat belajar bahwa mereka harus bekerja keras untuk mendapatkan sesuatu hal yang ia butuhkan. Anak akan belajar bahwa untuk mendapatkan sesuatu hal bukanlah perkara yang mudah.

Pendidikan sosial merupakan pendidikan yang sangat penting dimiliki anak untuk proses perkembangannya dimasa depan. Pengalaman dimasa lalu menjadi pembelajaran dimasa mendatang lingkungan juga mempengaruhi perkembangan anak dalam berkomunikasi. Jadi pendidikan karakter dan sosial sangatlah penting dalam perkembangan dan pertumbuhan anak usia dini dimasa yang akan datang. Peran guru, orang tua, dan lingkungan penting karena akan dapat menjadi kebiasaan dalam kehidupannya sehari-hari.

Pengembangan Karakter dan Sosial

Menurut (Direktorat PAUD, 2011: 5). Penerapan pendidikan karakter bagi anak usia dini dapat dilakukan melalui tahapan-tahapan sebagai berikut.

A. Perencanaan

Perencanaan pendidikan karakter dikembangkan dengan memperhatikan hal-hal berikut.

1. Mengenal dan memahami anak seutuhnya sesuai dengan tahapan perkembangan dan karakteristiknya, seperti anak sebagai peneliti ulung, aktif gerak, pantang menyerah, maju tak pernah putus asa, terbuka, bersahabat, dan tak membedakan.

2. Nilai-nilai pendidikan karakter diterapkan menyatu dengan kegiatan inti proses belajar mengajar yang dilakukan dengan cara:

a. Memilih nilai-nilai karakter yang sesuai dengan tema dan judul kegiatan pembelajaran.

b. Menentukan indikator perkembangan nilai-nilai karakter, sesuai dengan tahap perkembangan anak

c. Menentukan jenis dan tahapan kegiatan yang akan dilaksanakan.

B. Pelaksanaan

Pelaksanaan nilai-nilai karakter bagi anak usia dini dilakukan melalui kegiatan yang terprogram dan pembiasaan.

1. Kegiatan terprogram antara lain:

a. Menggali pemahaman anak untuk tiap-tiap nilai karakter. Kegiatan ini bisa dilakukan melalui bercerita dan dialog yang dipandu oleh guru. Misalnya untuk tema tanaman, guru dapat mengajukan pertanyaan terbuka tentang karakter yang bertanggung jawab dalam memelihara tanaman. Contoh pertanyaan guru, "Mengapa kita harus bertanggung jawab memelihara tanaman?" atau "Bagaimana cara kita bertanggung jawab terhadap tanaman?". Setiap anak dapat memberi jawaban yang berbeda. Semua pendapat anak dihargai karena itu mencerminkan pemahaman mereka.

b. Membangun penghayatan anak dengan melibatkan emosinya untuk menyadari pentingnya menerapkan nilai karakter (bertanggung jawab). Proses ini dibangun juga melalui pertanyaan terbuka atau melalui pengamatan terhadap situasi dan kondisi yang ada di sekitar lembaga PAUD. Misalnya setelah bercerita dan berdialog tentang karakter tanggung jawab terhadap tanaman, guru dapat mengajak anak berkeliling lembaga PAUD untuk bereksplorasi seputar tanaman dan

mengamati perbedaan tanaman yang layu dan segar. Kemudian guru mengajukan pertanyaan, "Mengapa ada tanaman yang layu dan segar?", atau "Bagaimana rasanya bila kita menjadi tanaman yang layu tersebut?", atau "Apa yang harus kita lakukan agar tanaman tidak layu?"

c. Mengajak anak untuk bersama-sama melakukan nilai-nilai karakter yang diceritakan. Misalnya setelah anak bereksplorasi dan terdorong melakukan karakter tanggung jawab terhadap tanaman, maka guru memberi kesempatan kepada anak untuk melaksanakan karakter tanggung jawab terhadap tanaman sesuai keinginan dan kemampuan anak.

d. Ketercapaian tahapan perkembangan anak didik. Dalam hal ini anak diminta untuk menceritakan kegiatan dan perasaannya setelah melakukan kegiatan. Guru dapat memberikan penguatan dan pujian serta sentuhan kasih sayang terhadap apa yang direfleksikan anak, misalnya dengan mengatakan, "Terimakasih, sudah bertanggung jawab untuk menyiram tanaman."

2. Kegiatan pembiasaan dilakukan melalui:

a. Kegiatan rutin lembaga PAUD, yaitu kegiatan yang dilakukan di lembaga PAUD secara terus-menerus dan konsisten setiap saat. Contoh kegiatan rutin lembaga PAUD seperti memberi salam saat berjumpa untuk menanamkan nilai karakter hormat dan sopan santun, bergantian menjadi ketua kelompok untuk menanamkan nilai karakter kepemimpinan dan keadilan.

b. Kegiatan spontan, yaitu kegiatan yang dilakukan secara langsung atau spontan pada saat itu juga, biasanya dilakukan pada saat guru mengetahui adanya perbuatan yang tidak baik/buruk sehingga perlu dikoreksi dan pemberian apresiasi (penghargaan, pujian) terhadap nilai karakter yang diterapkan oleh anak. Misalnya, mengucapkan terimakasih, memungut sampah lalu membuang pada tempatnya, memberikan perhatian dan membantu teman.

c. Keteladanan, yaitu kegiatan yang dapat ditiru dan dijadikan panutan. Dalam hal ini guru menunjukkan perilaku konsisten dalam mewujudkan nilai karakter, yang dapat diamati oleh anak dalam kegiatan sehari-hari baik berada di dalam atau di luar lembaga PAUD.

d. Pengkondisian, yaitu situasi dan kondisi lembaga PAUD sebagai pendukung kegiatan pendidikan karakter. Misalnya dengan pemeliharaan toilet yang bersih, penyediaan bak sampah, dan kerapian alat permainan edukatif, untuk menanamkan nilai karakter seperti tanggung jawab

e. Budaya lembaga PAUD, mencakup suasana kehidupan di lembaga PAUD yang mencerminkan komunikasi yang efektif dan produktif yang mengarah pada perbuatan baik dan interaksi sesamanya dengan sopan dan santun, kebersamaan, dan penuh semangat dalam melakukan kegiatan pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan.

Media *scrapbook* ini dapat dikemas dengan cerita beredisi yang memuat nilai-nilai islami dan sosial yang merupakan bagian dari penanaman serta pembentukan karakter sejak dini. Melalui *scrapbook* ini diharapkan guru dapat memanfaatkan dalam menyampaikan pembelajaran pendidikan karakter pada anak dengan cara belajar sambil bermain dan menarik. *Scrapbook* berisi cerita bergambar dimana dalam penyampaiannya, guru dapat menggunakan metode pembelajaran seperti mendongeng, bercerita, serta diskusi. Media ini diharapkan dapat dibiasakan dalam pembelajaran di rumah.

3. Kesimpulan

Melalui media scrap book diharapkan dapat memudahkan guru dalam penyampaian karakter dan sosial kepada anak serta menanamkan nilai-nilai agama sejak dini. Anak dapat menerapkan nilai-nilai dan pembiasaan perilaku tersebut serta menjadi pondasi dalam kehidupan. Komunikasi dapat terjalin secara optimal dan sopan santun.

Cara menggunakan media *scrapbook* ini dengan metode bercerita, tanya jawab dan berdiskusi serta penerapan media *scrapbook* ini dapat dibuat belajar di sekolah maupun di rumah. Media diharapkan dapat membantu anak dalam memahami pembelajaran yang disampaikan guru. *Scrapbook* memudahkan anak dalam memahami makna yang terkandung dalam pembelajaran.

Daftar Pustaka

Madyawati, Lilis. 2016. Strategi Pengembangan Bahasa pada Anak. Jakarta: Prenadamedia group

Yus, Anita. 2014. Model Pendidikan Anak Usia Dini. Jakarta: Kencana Prenadamedia group

Koesoema, Doni. 2007. Pendidikan Karakter. Jakarta : PT Gramedia Widiasarana

Hawadi, Lydia Freyani. 2012. Pedoman Pendidikan Karakter Pendidikan anak Usia Dini. *Direktorat Pembinaan PAUD* (hlm. 5-8). Jakarta

Pertiwi, Hana. 2017. Penanaman Serta Pembentukan Karakter Melalui Pemanfaatan Media Scrap Book Beredisi Internalisasi Nilai Islami. *Jurnal PEDAGOGIA* (online), (<http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/Pedagogi/article/view/1065>), diakses 11 November 2018

Syaodih, Ernawulan. 2014. Pengembangan Prilaku Sosial Anak Usia Dini melalui Bimbingan Perkembangan Fakultas Ilmu Pendidikan UNM. *Prosiding Reorientasi Pendidikan Anak Usia Dini*

